

Serat Wedhatama dan Kesempurnaan Hidup: Perspektif Teori Insan Kamil Ibnu Arabi

Alif Balya Mustofa^{1,*}, Salwa Al Hassani¹, Izzatul Auliya Rahmah¹, Moh. Hamid¹,
Muhammad Reza¹, Muhammad Ali Fahrudin¹, dan Muhamad Tarobin²

¹Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang

*Corresponding author: alifbalya2004@gmail.com

¹Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang

Email: salwaalhassani254@gmail.com

¹Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang

Email : itsmezatul14@gmail.com

¹Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang

Email : mhamid170104@gmail.com

¹Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang

Email : rezacuk27@gmail.com

¹Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang

Email : afahrudin95@gmail.com

²Pusat Riset Manuskrip, Literatur, Tradisi Lisan, BRIN

Email: muha263@brin.go.id

Artikel disubmit: 04-11-2025

Artikel direvisi: 16-12-2025

Artikel disetujui: 17-07-2026

DOI: 10.55981/tambo.2026.13648

ABSTRACT

In the midst of a strengthening moral and spiritual crisis in contemporary society, the study of local wisdom is important to revitalize human values rooted in tradition. This research aims to analyze the concept of perfection of life in the Wedhatama Serat by KGPA Mangkunegara IV and examine its relevance through the theory of Insan Kamil Ibnu Arabi. In particular, this study examines the spiritual and ethical teachings contained in each of the Wedhatama Serat Teachings, as well as comparing the concept of the main janma with the idea of a perfect human being in the philosophical Sufism tradition. The research uses a qualitative method based on library research with Wedhatama Serat as the primary data source, while literature on Ibn Arabi, the concept of insan kamil, and Javanese philosophy is used as a secondary source. The analysis is carried out through a comparative-philosophical approach to bring together the concept of ngelmu kasampurnan in the Javanese tradition with universal spirituality in Sufism. The results of the study show that the Wedhatama Serat not only contains moral teachings, but also offers a deep vision of human perfection through inner practice, lust control, ethics formation, and the principles of consciousness and vigilance. These values have substantive harmony with the concept of human beings, namely human beings who are able to reflect on divine attributes in their lives. The perfection of life in the Wedhatama Serat is understood not as a static condition, but as a continuous spiritual process towards closeness to God. These findings show the existence of an epistemological dialogue between Javanese spirituality and Ibn Arabi's Sufism, while affirming the relevance of cross-cultural spiritual humanism as a foundation for building a balance between the mundane and transcendental dimensions in modern life.

Keywords: Serat of Wedhatama, Insan Kamil, Ibn Arabi, perfection of life, Javanese spirituality, spiritual humanism.

ABSTRAK

Di tengah menguatnya krisis moral dan spiritual dalam masyarakat kontemporer, kajian terhadap kearifan lokal menjadi penting untuk merevitalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang berakar pada tradisi. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep kesempurnaan hidup dalam Serat Wedhatama karya KGPA Mangkunegara IV serta mengkaji relevansinya melalui teori Insan Kamil Ibnu Arabi. Secara khusus, penelitian ini menelaah ajaran spiritual dan etika yang termuat dalam setiap pupuh Serat Wedhatama, sekaligus membandingkan konsep janma utama dengan gagasan manusia sempurna dalam tradisi tasawuf falsafi. Penelitian menggunakan metode

kualitatif berbasis studi pustaka (library research) dengan Serat Wedhatama sebagai sumber data primer, sedangkan literatur tentang Ibnu Arabi, konsep insan kamil, dan filsafat Jawa digunakan sebagai sumber sekunder. Analisis dilakukan melalui pendekatan komparatif-filosofis untuk mempertemukan konsep ngelmu kasampurnan dalam tradisi Jawa dengan spiritualitas universal dalam tasawuf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Serat Wedhatama tidak hanya memuat ajaran moral, tetapi juga menawarkan visi mendalam tentang kesempurnaan manusia melalui laku batin, pengendalian hawa nafsu, pembentukan budi pekerti, serta prinsip eling lan waspada. Nilai-nilai tersebut memiliki keselarasan substantif dengan konsep insan kamil, yakni manusia yang mampu merefleksikan sifat-sifat Ilahi dalam kehidupannya. Kesempurnaan hidup dalam Serat Wedhatama dipahami bukan sebagai kondisi yang statis, melainkan sebagai proses spiritual yang berkelanjutan menuju kedekatan dengan Tuhan. Temuan ini menunjukkan adanya dialog epistemologis antara kebatinan Jawa dan tasawuf Ibnu Arabi, sekaligus menegaskan relevansi humanisme spiritual lintas budaya sebagai fondasi untuk membangun keseimbangan antara dimensi duniawi dan transendental dalam kehidupan modern.

Kata kunci: Serat Wedhatama, Insan Kamil, Ibnu Arabi, kesempurnaan hidup, spiritualitas Jawa, humanisme spiritual.

PENDAHULUAN

Secara historis dan filosofis, pemikiran tentang manusia ideal atau manusia sempurna telah menjadi diskursus sentral dalam berbagai tradisi keilmuan dan spiritualitas di seluruh dunia, termasuk dalam khazanah intelektual peradaban Jawa dan Islam. Manusia, sebagai entitas yang memiliki potensi spiritual dan rasional, selalu berada dalam pencarian jati diri yang hakiki demi mencapai kedudukan tertinggi sebagai khalifah di muka bumi. Dalam konteks budaya Jawa, pencarian ini diartikulasikan secara mendalam melalui berbagai karya sastra yang sarat dengan ajaran etika dan tasawuf, di mana Serat Wedhatama karya KGPAA Mangkunegara IV menempati posisi yang sangat strategis sebagai panduan etika dan spiritual, sehingga dijadikan sebagai salah satu bahan pengajaran ajaran-ajaran hidup orang Jawa (Maknun & Noviani, 2021).

Soenardi menyebut bahwa "*Serat Wedhatama punika sampun kaloka, ingkang sampun tepang isinipun. Meh saben kaum mangertos suraosipun, Serat Wedhatama punika kalebet satunggiling pustaka tataran inggil, sarta isi kawruh luhur ing bab ngelmi kebatosan Jawi*" (Serat Wedhatama merupakan serat yang sudah mapan dan jelas isinya. Hampir setiap kaum telah mengetahuinya. Serat Wedhatama itu termasuk salah satu pustaka tinggi, serta berisi pengetahuan luhur dalam hal ilmu kebatinan Jawa) (Setyawan, 2017). Karya ini bukanlah sekadar naskah kuno, tetapi juga sebuah refleksi mendalam mengenai budi pekerti, laku spiritual, dan jalan menuju kesempurnaan diri. Oleh karena itu, Serat Wedhatama dapat dipandang sebagai sebuah manifestasi kearifan lokal yang tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga menawarkan relevansi universal dalam menghadapi tantangan degradasi moral dan spiritual di era modern (Nugroho, 2020; Sudrajat dkk., 2018).

Kajian-kajian sebelumnya telah banyak mengupas nilai-nilai tasawuf dalam Serat Wedhatama, mulai dari ajaran tentang zuhud, tawakal, hingga konsep manunggaling kawula-Gusti. Sebagai contoh, penelitian oleh Afifi (2019) dan Santosa (2021) telah menggarisbawahi Serat Wedhatama sebagai teks yang kaya akan ajaran spiritual dan metafisika. Sementara itu, kajian-kajian tentang Ibnu 'Arabi, seperti yang dilakukan oleh Chittick (1989), telah secara komprehensif menguraikan teori Insan Kamil sebagai puncak dari pengalaman tasawuf dan epistemologi Islam. Namun, belum ada satu pun studi yang secara eksplisit dan metodologis membandingkan kedua konsep ini secara simultan, sehingga potensi pertambahan wawasan dari hubungan keduanya belum sepenuhnya tergali. Kajian ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang Serat Wedhatama dan teori Insan Kamil, tetapi juga menyoroti universalitas ajaran spiritual yang melintasi batas-batas geografis dan budaya.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Tujuan *pertama* adalah untuk menganalisis secara mendalam konsep kesempurnaan hidup yang tertuang dalam Serat Wedhatama, dengan fokus pada ajaran-ajaran spiritual dan etika yang diuraikan dalam setiap pupuh. Tujuan kedua adalah untuk melakukan analisis komparatif antara konsep "janma utama" dalam Serat Wedhatama dan teori "Insan Kamil" Ibnu Arabi, guna menemukan titik persamaan dan perbedaan substansial antara keduanya.

KERANGKA TEORI

Teori *Insan Kamil* yang digagas oleh Ibnu Arabi memberikan landasan filosofis yang mendalam untuk menafsirkan ajaran kesempurnaan hidup dalam *Serat Wedhatama*. Melalui teori ini, teks tersebut tidak lagi dipahami semata sebagai karya sastra moral yang mengajarkan etika luhur bagi masyarakat Jawa, melainkan sebagai manifestasi perjalanan spiritual manusia menuju penyatuan dengan hakikat ketuhanan. Pendekatan ini membuka ruang baru dalam membaca *Serat Wedhatama*, sebab menghadirkan dimensi mistik yang menekankan kesempurnaan eksistensial manusia sebagai cerminan sifat-sifat Ilahi. Dalam pemikiran Ibnu Arabi, manusia sempurna (*Insan Kamil*) merupakan titik pertemuan antara Tuhan dan ciptaan-Nya sebuah kesatuan ontologis yang menempatkan manusia sebagai cermin dari realitas Ilahi (Mahmud, 2014).

Pandangan ini selaras dengan ajaran dalam *Serat Wedhatama* yang menekankan keseimbangan antara lahir dan batin, antara pengetahuan dan laku spiritual. Ajaran tentang *ngelmu budi*, *eling lan waspada*, serta *laku prihatin* menggambarkan tahapan kesadaran yang membawa manusia menuju penyucian diri dan pengenalan terhadap hakikat dirinya sebagai bagian dari Tuhan. Kesamaan ini memperlihatkan adanya struktur kesempurnaan yang berlapis, yang menjelaskan bahwa tujuan akhir kehidupan bukanlah sekadar kesalehan moral, melainkan kesempurnaan ruhani yang dicapai melalui pemahaman dan penghayatan yang mendalam terhadap kebenaran Ilahi (Nugroho, 2020).

Konsep *Insan Kamil* dalam pemikiran Ibn 'Arabi merupakan puncak kesempurnaan manusia sebagai manifestasi nama-nama dan sifat-sifat Ilahi (*tajalli*) serta cermin kehadiran Tuhan di alam semesta (Chittick, 1989). Berlandaskan doktrin wahdat al-wujud, manusia sempurna dipahami sebagai mikrokosmos yang menghubungkan Tuhan dan ciptaan sekaligus menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual dan material (Nasr, 2007). Derajat ini dicapai melalui perjalanan rohani yang meliputi penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, dan pendakian berbagai *maqāmāt* hingga mencapai kesadaran Ilahi yang mendalam (Izutsu, 1983). Ciri-ciri utama *Insan Kamil* meliputi kemampuan memantulkan sifat-sifat Ilahi secara harmonis, keseimbangan antara pengetahuan ketuhanan dan kemanusiaan, transformasi jiwa melalui proses *fana* dan *baqa*, serta keteladanan terhadap al-Haqiqah al-Muhammadiyah sebagai prototipe manusia sempurna (Affifi, 2019). Dalam praktiknya, perjalanan spiritual tersebut ditempuh melalui disiplin asketis seperti *al-uzlah* (mengasingkan diri), *al-shamt* (diam), *al-ju'* (lapar), dan *al-sahar* (berjaga malam), yang berfungsi sebagai sarana *riyadhah* untuk menyucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Karena itu, *Insan Kamil* tidak hanya merujuk pada pencapaian mistik individual, tetapi juga pada terwujudnya perilaku sosial yang adil, penuh kasih, dan bertanggung jawab sebagai khalifah di bumi (Mahmud, 2014; Lutfi, 2024). Meskipun konsep ini kerap dianggap abstrak dan kompleks, gagasan *Insan Kamil* tetap menjadi salah satu kontribusi terpenting Ibn 'Arabi dalam menjembatani hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta (Chittick, 2005).

Ciri-ciri utama *insan kamil* menurut pemikiran Ibnu 'Arabi dijabarkan secara jelas melalui indikator-indikator: 1) Manifestasi Sempurna Sifat-Sifat Ilahi (*Tajalli*): 'mengaktualisasikan seluruh karakter ketuhanan' tersebut dalam batas kemanusiaannya, seperti pengasih, penyayang, adil, dan bijaksana tercermin secara harmonis dalam perilaku mereka sehari-hari. 2) Memiliki Keseimbangan Dua Realitas Pengetahuan: yaitu memahami realitas ketuhanan (*Al-Haqq*) sekaligus realitas makhluk (*al-khalq*). Mereka tidak terombang-ambing oleh salah satunya; mereka tidak meninggalkan dunia demi spiritualitas semata, dan tidak pula tenggelam dalam kebendaan duniawi yang fana. Pengetahuan ini diraih melalui tiga instrumen utama yang seimbang, yaitu akal (*aql*), pengalaman spiritual (*ahwal*), dan rahasia batin (*asrar*). 3) Mencapai Transformasi Jiwa (*Fana* dan *Baqa*): secara psikologis-spiritual, ciri *insan kamil* ditandai dengan sirnanya ego kedirian yang destruktif (*fana*) dan menetapnya sifat-sifat mulia yang bersumber dari Allah (*baqa*). Karakter ini didasarkan pada tiga tahapan laku batin yang ketat, yaitu meniru sifat terpuji Tuhan (*takhalluq*), membuktikan kebenaran spiritual dalam tindakan (*takhaqquq*), dan senantiasa bergantung hanya kepada Allah (*taalluq*); 4) Memiliki Pancaran *Al-Haqiqah al-Muhammadiyah*: Manusia yang mencapai derajat *insan kamil* ditandai dengan bersihnya hati mereka sehingga

mampu menangkap dan memancarkan "cahaya" spiritualitas kenabian tersebut dalam menjalankan tugasnya sebagai wakil Tuhan (*khalifatullah*) di bumi (Chittick, 2005).

Melalui lensa teori *Insan Kamil*, makna-makna simbolik dalam *Serat Wedhatama* menjadi lebih terang. Teks ini dapat dipahami sebagai peta perjalanan spiritual dimana manusia diajak untuk mengarungi proses penyatuan antara pengetahuan rasional dan intuisi spiritual. Pandangan ini menjelaskan fenomena pencarian jati diri dalam konteks kebudayaan Jawa yang sarat dengan nilai mistik dan etika kehalusan rasa. Pendekatan sufistik Ibnu Arabi membantu pembaca memahami bahwa nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam *Serat Wedhatama* memiliki dasar metafisis yang kuat. Manusia yang menempuh jalan pengendalian diri, kesadaran spiritual, dan pengabdian kepada Tuhan sesungguhnya sedang membangun jati diri insan kamil. Kesadaran ini membawa pemahaman baru terhadap hubungan antara manusia dan Tuhan, bukan sekadar hubungan hierarkis, tetapi refleksi timbal balik antara yang diciptakan dan Sang Pencipta. Dengan demikian, konsep insan kamil menjadi kunci untuk memahami kedalaman makna *Serat Wedhatama* sebagai teks yang mengajarkan harmoni antara manusia, moralitas, dan Ketuhanan.

Konsep *Insan Kamil* tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menafsirkan teks, tetapi juga menjadi jalan untuk mengevaluasi serta memperbarui pemahaman terhadap nilai-nilai budaya dan keagamaan dalam *Serat Wedhatama*. Melalui perpaduan antara kebijaksanaan lokal dan spiritualitas universal, gagasan Ibnu Arabi membuka ruang bagi lahirnya kesadaran baru tentang hakikat kesempurnaan hidup manusia, yang pada akhirnya menegaskan kembali peran manusia sebagai penghubung antara dunia dan Tuhan.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan kajian komparatif-filosofis yang berfokus pada dinamika spiritualitas lokal dan universalitas konsep manusia ideal (Gadamer, 2004). Fokus utamanya adalah mempertemukan kearifan lokal Jawa mengenai *ngelmu kasampurnan* (ilmu kesempurnaan hidup) dengan tradisi tasawuf falsafi dari Timur Tengah. Melalui pendekatan ini, peneliti bertujuan menyingkap bagaimana nilai-nilai luhur Nusantara dalam tradisi kebatinan Jawa dapat berdialog, beradaptasi, dan memiliki keselarasan epistemologis dengan doktrin mistis transendental dalam memandang hakikat serta tujuan tertinggi eksistensi kemanusiaan.

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Data primer yang digunakan penelitian ini ialah teks *Serat Wedhatama* karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPA) Mangkunegara IV. Sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang membahas tentang tasawuf Ibnu Arabi, konsep insan kamil, dan filosofi Jawa digunakan untuk memperkuat analisis dan memperkaya konteks. Teks tersebut kemudian dibedah secara mendalam menggunakan konsep Insan Kamil Ibnu Arabi. Teori tasawuf falsafi ini berfungsi sebagai pisau analisis untuk meneropong konsep manusia sempurna sebagai *tajalli* (manifestasi) atau cermin Tuhan yang paling paripurna di alam semesta, baik dari aspek kesempurnaan wujud kosmologis maupun pencapaian makrifat tertinggi. Titik temu analisis dalam artikel ini akan menyejajarkan figur ideal dalam budaya Jawa—yakni manusia yang telah mencapai kesadaran kosmologis *manunggaling kawula gusti* atau *warangka manjing curiga*—dengan konsep fana-baqa dan peleburan diri ke dalam sifat-sifat Ilahiah menurut Ibnu Arabi. Kajian ini mengelaborasi relevansi empat tingkatan sembah dalam *Wedhatama* dengan tahapan penyucian jiwa (*takhalluq*, *takhaquq*, dan *ta'alluq*) untuk menundukkan hawa nafsu keduniawian. Hasil akhir dari studi ini akan menegaskan bahwa konsep '*ngelmu yang kelakone kanthi laku*' (ilmu yang mewujudkan dalam tindakan nyata) dalam *Wedhatama* merupakan bentuk manifestasi praktis dan kontekstual dari pencapaian spiritual menuju level Manusia Sempurna.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*). Langkah-langkahnya meliputi; *pertama*, menentukan objek penelitian, yaitu teks *Serat Wedhatama*. Langkah selanjutnya atau yang *kedua*, membaca teks untuk memahami isinya, diikuti dengan mengidentifikasi. *Ketiga*, studi literatur terhadap karya-karya Ibnu Arabi, terutama yang berkaitan dengan konsep insan kamil. *Keempat*, melakukan analisis komparatif antara ajaran dalam *Serat Wedhatama* dan konsep insan kamil Ibnu Arabi.

Peneliti melakukan analisis data dalam beberapa tahap dan bersifat interpretatif (Moleong, 2011). Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah: *pertama*, pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap *Serat Wedhatama* untuk mengidentifikasi ajaran-ajaran tentang kesempurnaan hidup. *Kedua*, klasifikasi dan kategorisasi ajaran-ajaran tersebut sesuai dengan tahapan atau karakteristik insan kamil dalam perspektif Ibnu Arabi. *Ketiga*, interpretasi dan penafsiran makna filosofis yang terkandung dalam setiap bait *Serat Wedhatama* dengan menghubungkannya dengan konsep-konsep kunci dari teori Ibnu Arabi. *Keempat*, sintesis hasil analisis untuk merumuskan kesimpulan tentang bagaimana *Serat Wedhatama* menawarkan pandangan tentang kesempurnaan hidup yang selaras dengan konsep insan kamil Ibnu Arabi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kilas KGPA Mangkunegara IV

KGPA Mangkunegara IV lahir pada tahun 1811 dengan nama kecil R.M. Sudira. Sejak usia dini ia tumbuh dalam lingkungan istana Mangkunegaran dan mendapatkan pengasuhan langsung dari para penguasa Mangkunegaran generasi sebelumnya. Pendidikan yang diterimanya tidak hanya mencakup sastra dan budaya Jawa, tetapi juga pengalaman praktis dalam pemerintahan dan kemiliteran. Pada usia muda ia bergabung dengan korps militer Hindia Belanda dan terlibat dalam berbagai tugas kemiliteran pada masa Perang Jawa. Kariernya terus berkembang hingga diangkat sebagai Pangeran pada 1849 dan kemudian dinobatkan sebagai KGPA Mangkunegara IV pada 1853. Selain memperoleh pendidikan tradisional Jawa yang menekankan pembentukan karakter melalui pembacaan sejarah, filsafat kejawaan, dan kisah wayang, ia juga belajar kepada sejumlah sarjana Belanda sehingga menguasai bahasa Belanda, aksara Latin, dan berbagai pengetahuan baru yang mulai berkembang pada zamannya (Maknun & Noviani, 2021).

Di samping kiprahnya sebagai pemimpin politik dan administrator, Mangkunegara IV dikenal sebagai salah satu pujangga terbesar dalam tradisi sastra Jawa abad ke-19. Ia menghasilkan puluhan karya (28-35 buah) yang mencakup berbagai genre, mulai dari *sêrat piwulang*, *babad*, hingga karya-karya keagamaan dan kebudayaan. Produktivitas intelektualnya mencapai puncak pada usia matang, ketika pengalaman hidup, kepemimpinan, dan refleksi moralnya telah terbentuk secara utuh. Melalui karya-karya tersebut, ia merumuskan ajaran tentang etika, kepemimpinan, hubungan sosial, serta tata kehidupan keluarga dan masyarakat Jawa dalam bahasa yang indah dan sistematis. Reputasinya sebagai tokoh budaya semakin kuat ketika dipercaya memimpin Dewan Kesenian Jawa, sehingga namanya dikenang bukan hanya sebagai Adipati Mangkunegaran, tetapi juga sebagai pujangga yang memberi pengaruh besar bagi perkembangan sastra dan pemikiran Jawa (Maknun & Noviani, 2021).

Konsep Kesempurnaan Hidup *Serat Wedhatama*

Serat Wedhatama merupakan salah satu karya sastra Jawa modern (Maknun & Noviani, 2021: 2) yang biasa disebut kitab *kitab piwulang* dan *paweling* yang sangat populer di kalangan masyarakat Jawa. Kitab tersebut berisi tentang ajaran-ajaran budi luhur dan ajaran mengenai sembah kepada Tuhan. Pengertian budi luhur dalam serat ini adalah sinonim dari budi pekerti yang merupakan terjemahan dari konsep ‘akhlak’ dalam Islam. Di samping sembah, maka ajaran mengenai budi luhur mempunyai kedudukan yang amat penting dalam pemikiran Mangkunegara IV, seperti terdapat dalam *Serat Wedhatama* Pupuh¹ 1 Pangkur nyanyian ke 1. Budi luhur ini diungkapkan dengan kata pakarti yang berarti ‘pekerti’ atau ‘budi luhur.’ Semua ajaran ibadat dalam Islam dekat sekali hubungannya dengan ajaran pendidikan moral. Tujuan ibadat adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Ajaran ibadat selain merupakan latihan kerohanian, juga merupakan latihan moral. Usaha manusia mendekatkan diri kepada Tuhan yang sedekat-dekatnya, menurut Mangkunegara IV, seperti terlihat dalam serat-serat *piwulang*, perlu ditempuh melalui jalan sembah yang dipadu dengan budi luhur (ibadat dan akhlak) (Munandar, 2020).

¹ Pupuh adalah bentuk puisi tradisional Jawa yang memiliki jumlah suku kata dan rima tertentu di setiap barisnya. Terdapat 17 jenis pupuh, masing-masing memiliki sifat tersendiri dan digunakan untuk tema cerita yang berbeda. Diakses pada tanggal 30 September 2025, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pupuh>.

Wedhatama menjadi salah satu dasar penghayatan bagi siapa saja yang ingin “laku” spiritual dan bersifat universal, lintas kepercayaan atau lintas agama. Karena ajaran dalam *Wedhatama* bukan lah dengan agama yang erat dengan iming-iming surga dan ancaman neraka, melainkan suara hati Nurani, yang menjadi “jalan setapak” bagi siapapun yang ingin menggapai kehidupan dengan spiritual yang tinggi. Mudah diikuti dan dipelajari oleh siapapun, diajarkan dan dituntun langkah demi langkah secara detail. Puncak dari “laku” spiritual yang diajarkan *Serat Wedhatama* adalah menemukan kehidupan yang sejati, lebih memahami diri sendiri, *manunggaling kawula-Gusti* (Purwadi, 2015).

Ajaran Hidup tentang Hubungan Manusia dengan Tuhan

Dalam *Serat Wedhatama*, ada dua pembagian tentang cara berperilaku: cara berperilaku antara manusia dan Tuhan (dimensi vertikal) dan cara berperilaku antara manusia dengan satu sama lain (dimensi horisontal). Kedua bagian ini saling berhubungan atau terkait satu sama lain dan mengisi satu sama lain. Dalam ajaran masyarakat Jawa, dimensi vertikal, atau ketuhanan, mencakup lingkup hubungan mereka dengan Tuhan. Masyarakat Jawa beranggapan bahwa hubungan mereka dengan Tuhan merupakan dimensi vertikal karena mereka percaya bahwa kedudukan Tuhan berada di langit (atas) dan masyarakat berada di bumi (bawah) (Setyawan, 2017).

Serat Wedhatama mengandung empat ajaran dalam dimensi vertikal yaitu sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa. ‘Empat’ sembah itu juga dikenal sebagai catur sembah. Keempat sembah ini dilakukan secara berurutan pada tahapan penyucian tertentu. Proses penyucian tersebut mirip dengan membersihkan diri sebelum memasuki tempat sakral. Pada ‘pupuh gambuh’ pertama, disebutkan bahwa "*samêngko ingsun tutur, sêmbah catur supaya lumuntur, dhingin raga, cipta jiwa, rasa kaki, ing kono lamun kêtêmu, tondha nugrahaning Manon.*" Ini berarti bahwa empat sembah harus dilakukan: raga, cipta, jiwa, dan rasa. Tempat mereka akan bertemu adalah tanda anugerah Tuhan (Setyawan, 2017).

Sembah raga adalah laku yang menempati urutan pertama. Sembah raga merupakan kegiatan penyucian diri yang paling awal, berupa ‘upacara’ keagamaan. Oleh karena itu, sembah ini melibatkan unsur penyucian fisik (ragawi). Sembah ini dilakukan dengan dua cara yakni *nyantrik* dan bersuci. Dalam masyarakat Jawa, tahapan pertama dalam belajar adalah magang, atau *nyantrik*, yang dalam bahasa Jawa berarti *ngabdi marang pandhita* (mengabdi pada pandhita). Sebelum beralih ke sembah yang lain, seseorang harus *nyantrik* terlebih dahulu, memperdalam sembah raga. Menyucikan diri dengan menggunakan air adalah tahap kedua dari konsep sembah raga. Bersuci lima kali adalah kebiasaan, bersuci dilakukan dengan air. Dalam agama Islam itu adalah wudu, dalam agama Hindu itu adalah tirta pabersihan, dan dalam agama Katolik itu adalah pembaptisan. Semua cara pembersihan ini menggunakan air. Air mengalir digunakan untuk membersihkan diri karena memiliki kemampuan untuk mengeluarkan kotoran dan menghilangkan semua noda (Endraswara, 2013: 89; Purwadi, 2015).

Laku kedua adalah sembah cipta, juga dikenal sebagai sembah kalbu. Sembah ini adalah penyucian dengan mengendalikan nafsu dan pikiran. Menurut Endraswara (2013:90), sembah cipta adalah cara untuk melatih konsentrasi dan fokus pada sesuatu. Ini juga membantu menghentikan berbagai prasangka. Bersuci dengan menahan hawa nafsu adalah langkah pertama dalam melakukan sembah cipta. Mengurangi hawa nafsu tidak berarti meninggalkan segala kewajiban. Angkara murka (*ardaning kalbu*) adalah nafsu yang dihilangkan, dan bersuci tanpa air adalah mengurangi angkara murka (*ardaning kalbu*) (Nugroho, 2020). Langkah kedua dalam sembah cipta adalah pengendalian pikiran. Pengendalian pikiran (*manah*) tersebut, merupakan jalan dari budi dan memiliki bentuk yang disebut *pancadriya*. Pancadriya atau Panca Bhudindriya dalam agama Hindu (Sadnyana, 2014) merupakan sarana yang ‘dialiri rasa’ yaitu rasa ragawi (*wadhag*) yaitu: (1) *cakswindriya*, ialah indria yang menyebabkan orang dapat melihat, (2) *srotendriya*, ialah indria yang menyebabkan orang dapat mendengar, (3) *ghranendriya*, ialah indria yang menyebabkan orang dapat mencium, (4) *jihwendriya*, ialah indria yang menyebabkan orang dapat merasakan rasa, dan (5) *twakindriya*, ialah indria pada kulit.

Wedhatama dan Metamorfosis Spiritual Manusia

Pangkur, sinom, pocung, gambuh dan *kinanthi* adalah lima lagu dalam Serat Wedhatama. Struktur tembang macapat dalam naskah ini sengaja dirancang berurutan sebagai representasi fase perkembangan psikologis dan spiritualitas manusia dari lahir hingga kembali kepada Sang Pencipta. Setiap pupuh tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi satu kesatuan perjalanan etis untuk membentuk manusia yang berkarakter *satria* serta memiliki ketajaman spiritual.

Perjalanan spiritual ini diawali oleh Pupuh Pangkur sebagai gerbang pembuka naskah yang melambangkan fase krusial dalam mengendalikan hawa nafsu. Secara filosofis, Pangkur bermakna *mungkur* atau menyingkirkan egoisme, kesombongan, dan sifat angkara murka dari dalam diri. Mangkunegara IV memanfaatkan pupuh ini sebagai instrumen kritik sosial sekaligus pemurnian batin; manusia diperingatkan agar tidak terjebak dalam kebodohan batin yang tertutup oleh formalitas dogma semata. Sebaliknya, Pangkur mengajak pembaca untuk meneladani kebijaksanaan batin para leluhur yang mampu menyelaraskan tindakan nyata dengan aturan agama dan kebaikan universal. Dalam konteks masyarakat Muslim, *mungkur*, berarti jangan menyimpang dari ajaran Al-Quran dan hadis saat berdakwah, juga menyimpang dari hal-hal yang tidak baik. Pangkur ini menjelaskan bagaimana mengajarkan atau menasehati anak sambil tetap berpegang teguh pada ajaran Al-Quran dan hadis.

Pangkur merupakan istilah untuk menceritakan bagaimana caranya untuk mendidik atau menasehati anak agar tidak menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadist, supaya dapat membersihkan jiwa untuk menjadi manusia yang luhur dengan rendah hati (*tawadu'*). *Tawadu'* adalah tunduk dan patuh kepada otoritas kebenaran, serta kesediaan menerima kebenaran itu dari siapapun yang mengatakannya, baik dalam keadaan rida maupun marah. Adapun *tawadu'* yang terpuji adalah suatu sikap merendahkan diri kepada Allah dan tidak berbuat semena-mena atau memandang remeh terhadap sesama. Sedangkan *tawadu'* yang tercela adalah sikap merendahkan diri di hadapan orang kaya dengan harapan mendapat sesuatu darinya. Akibatnya, orang yang berakal harus selalu melakukan *tawadu'* dalam setiap aspeknya. Namun, banyak orang sering lupa dan lalai kepada diri mereka sendiri dalam banyak hal. Orang yang sombong (*takabbur*) adalah orang yang telah tertipu oleh nafsunya dan akalunya, dan nafsunya mengekangnya dan memaksanya untuk melakukan apa yang diinginkan setan. Dia selalu menentang segala bukti dan kebenaran karena hawa nafsunya telah mendorongnya untuk memilih jalan kesesatan, kesalahan, dan kejahatan. Seperti halnya yang disebutkan dalam *Serat Wedhatama* pada Pangkur bait 3, 4 & 5 di bawah ini:

Nggugu karsane piyangga, nora nganggo peparah lamun angling, lumuh ingaran balilu, uger guru aleman, nanging janma ingkang wus wuspadeng semu sinamun ing samudana, sesadon ingadu manis (Pangkur: 3).

Si pengung nora nglegawa, sangsayarda denira cacariwis, ngandhar-andhar angendhukur, kandahane nora kaprah saya elok angka longkanganipun, si wasis waskitha ngalah, ngalingi marang si pinging (Pangkur: 4).

Mangkono ngelmu kang nyata, sanyatane mung weh reseping ati, Bungah ingaran cubluk, Sukeng tyas yen den ina, Nona kaya si punggung anggung gumunggung Ugungan sadina dina aja mangkono wong urip (Pangkur:5).

Terjemahan:

hanya mengikuti kehendak sendiri, bila berkata tanpa perhitungan, tidak mau dianggap bodoh, hanya mabuk pujian. Namun orang yang tahu gelagat (pandai), justru selalu merendah diri, (berpura-pura), menanggapi semuanya dengan baik (Pangkur: 3).

Si dungu tidak menyadari. Bualannya semakin menjadi-jadi, melantur tidak karuan, Bicaranya yang hebat-hebat, makin aneh dan tak masuk akal. Si pandai maklum dan mengalah, menutupi ulah si bodoh (Pangkur: 4).

Demikianlah ilmu yang sejati. Sebenarnya hanya menyenangkan hati yang dianggap bodoh. Gembira apabila dihina. Tidak seperti si Dunggu yang selalu sombong, ingin dipuji setiap hari. Jangan demikianlah hidup dalam pergaulan (Pangkur:5).

Sebagaimana pemaparan di atas sangat terlihat bahwa *Serat Wedhatama* menjelaskan perbedaan orang yang takabur dan orang yang tawadu'. Orang yang sombong dengan kebodohnya biasanya tidak banyak disukai oleh orang banyak. Selain itu, dia juga bersikap sombong, merasa dirinya paling benar. Sehingga sering berbicara atau melakukan tindakan dengan semena-mena tidak berdasarkan syariat.

Selain panggilan moral, Pupuh Pangkur juga menekankan askese (latihan/olah diri) sebagai sarana pembebasan:

"Sakabehe ngelmu iku, ora ana liyan mung sepi ing pamrih, rame ing gawe, tegese wus, tumrapping wong utama." (Pangkur, 8)

Terjemahan:

Segala ilmu itu tak lain hanyalah sikap tanpa pamrih, rajin bekerja, itulah hakikat bagi orang utama. (Pangkur, 8)

Bait di atas menjelaskan bahwa kesempurnaan hidup bukan pada banyaknya ilmu yang dihafal, melainkan pada kesanggupan untuk menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas. Ajaran *Wedhatama* selanjutnya menguraikan secara mendalam tentang jalan spiritual menuju kesempurnaan, yang diwujudkan melalui tirakat dan laku batin. Tirakat dimaknai sebagai pengendalian diri, pengekangan hawa nafsu, serta pembiasaan hidup sederhana; sementara laku batin adalah praktik spiritual yang menumbuhkan kesadaran penuh akan Tuhan.

Fase berikutnya digambarkan secara apik melalui Pupuh Sinom, yang secara harfiah merujuk pada 'pucuk daun muda yang baru tumbuh', melambangkan 'masa remaja atau kedewasaan awal'. Dalam konteks *Serat Wedhatama*, Sinom berfungsi sebagai pedoman pendidikan karakter bagi generasi muda agar memiliki pegangan hidup yang kokoh di tengah labilnya emosi. Pupuh Sinom dalam *Wedhatama* mengusung konsep keteladanan (*uswatun hasanah*) dengan mengangkat figur Panembahan Senopati. Pupuh ini menekankan pentingnya mencari figur teladan yang memiliki ketajaman hati, gemar belajar, serta tekun melakukan *laku prihatin* guna menekan ego personal demi kemaslahatan bersama (Poedjosoebroto, 1978).

Sinom diibaratkan dengan daun muda (pupus) yang berarti anak muda, dimana pada usia ini sangat rawan sekali hal-hal yang bersifat negatif apabila tidak dibimbing oleh orang yang baik. Pada usia ini anak akan mudah terbawa arus karena pikirannya mudah goyah. Pada pupuh sinom ini, Mangkunegara menjelaskan bahwa anak muda harus mencapai sifat-sifat tertentu untuk menjadi manusia yang luhur.

"Sinom iku sasmita, mring kang para mudha, aja kagetan ing donya, sira tan kena kawangwang, amrih slamet tumrapping jaman." (Sinom, 5)

Terjemahan:

Sinom adalah isyarat bagi kaum muda, janganlah mudah terpesona dunia, engkau tidak boleh lalai, demi keselamatan hidup di masa mendatang. (Sinom, 5)

Bait di atas secara jelas menasihati generasi muda agar tidak terjerumus pada kesenangan dunia yang menipu. Jalan kesempurnaan menuntut pengendalian diri sejak muda, agar tidak larut dalam nafsu keduniawian.

Selanjutnya, manusia dihadapkan pada realitas kehidupan dan komitmen melalui hubungan erat antara *Pupuh Pocung* dan *Pupuh Gambuh*. Pocung mengingatkan manusia akan kefanaan hidup dan kematian (*pocong*), namun dikemas dengan petuah filosofis bahwa ilmu sejati hanya dapat diraih melalui pembuktian tindakan nyata (*ngelmu iku kalakone kanthi laku*), bukan sekadar

teori tekstual belaka. Sementara itu, *Gambuh* yang berarti *jumbuh* (selaras atau bersatu) menjadi inti ajaran kebatinan tertinggi dalam *Wedhatama*. Pupuh Gambuh menjabarkan empat tingkatan sembah—sembah raga, cipta, jiwa, dan rasa—yang merupakan bentuk asimilasi ajaran syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat dalam Islam guna menuntun batin manusia menyatu dengan kehendak Sang Pencipta. Istilah pocung berasal dari ‘dipocong’ merupakan perumpamaan untuk menuju kesempurnaan Islam yang sesungguhnya. Pupuh pocung di dalamnya menceritakan bagaimana seseorang untuk mempersiapkan kematian dengan penuh kesungguhan dalam beribadah. Selanjutnya yaitu gambuh, yang melukiskan perjalanan hidup manusia ketika sudah tua. Pupuh gambuh menceritakan tentang bagaimana melakukan ibadah dengan melibatkan seluruh aspek lahiriah dan batiniah (Munandar, 2020).

Pupuh Gambuh

“Tepa sarira iku, tandhane wong kang wus jumeneng utama, andhap asor tan sreji, nanging wekasane wus, tumuwuh rasa rahayu.” (Gambuh, 4)

Terjemahan:

Tepa sarira (tenggang rasa) adalah tanda orang yang telah menjadi utama, rendah hati, tidak suka berselisih, sehingga lahir suasana tentram dan damai. (Gambuh, 4)

Pupuh gambuh di atas menjelaskan bahwa kesempurnaan hidup ditandai dengan munculnya kedamaian batin dan harmoni sosial. Tirakat yang berhasil akan melahirkan laku sosial yang membawa ketentraman.

Perjalanan spiritual yang panjang ini akhirnya ditutup secara indah dengan *Pupuh Kinanthi*, yang secara filosofis berarti ‘digandeng atau dituntun menuju kematangan hidup yang seutuhnya’. Kinanthi dalam *Serat Wedhatama* merangkum seluruh esensi ajaran keutamaan menjadi sebuah sikap hidup praktis yang mencerminkan manusia paripurna (*insan kamil*). Setelah melalui pembersihan nafsu, penajaman hati, pembuktian tindakan, dan penyatuan batin pada pupuh-pupuh sebelumnya, manusia pada fase Kinanthi diharapkan mampu berjalan teguh dalam kebaikan. Manusia dituntut memiliki lentera batin yang tajam agar selalu waspada, mawas diri, rendah hati, dan senantiasa memuliakan sesama manusia di sepanjang sisa umurnya.

Pupuh Kinanthi

“Nuladha laku utama, tumraping wong tanah Jawi, wong agung ing ngasor, catur mungging wekasane, cedhak cedhake rasa, sepi ing pamrih rame ing gawe.” (Kinanthi, 2)

Terjemahan:

Meneladani perilaku utama bagi orang Jawa, orang besar yang mampu merendahkan diri, dalam perkataan selalu bijaksana, dekat dengan sesama dalam rasa, tidak mencari keuntungan pribadi, ramai dalam berkarya. (Kinanthi, 2)

Inilah inti laku spiritual dalam *Wedhatama*: *sepi ing pamrih, rame ing gawe*. Konsep ini menekankan bahwa manusia sempurna bukanlah mereka yang mengejar kepentingan pribadi, tetapi yang mengabdikan pada kemaslahatan bersama. Etika ini berkelindan dengan tirakat, sebab seseorang hanya mampu mengekang kepentingan dirinya jika telah mampu menguasai hawa nafsunya.

Ciri-Ciri Wong Kang Sampurna

Setelah melalui jalan tirakat dan laku batin, *Wedhatama* menggambarkan sifat-sifat orang yang telah mencapai kesempurnaan, yakni wong kang sampurna. Ciri utama mereka ada empat yakni: kebijaksanaan (*kawicaksanan*), kerendahan hati (*andhap asor*), keikhlasan (*sepi ing pamrih*), dan tenggang rasa (*tepa sarira*).

Serat Wedhatama menggambarkan kawicaksanan (kebijaksanaan) sebagai puncak kematangan spiritual dan moral manusia utama yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan laku batin (*ngelmu lan laku*) untuk mengendalikan hawa nafsu. Manusia bijaksana dicirikan oleh sikap mawas diri, kesederhanaan, dan ketulusan tanpa pamrih (*sepi ing pamrih*) yang memancarkan kedamaian serta kemaslahatan bagi lingkungan sekitar. Orang sempurna memiliki *kawicaksanan*, yakni kemampuan membimbing diri dan orang lain dengan pengetahuan sejati yang disinari kesadaran spiritual.

Kawicaksanan adalah ciri dasar manusia utama yang sejatinya akan melengkapi diri dengan ciri-ciri berikutnya. Ciri *kedua* adalah ikhlas (*sepi ing pamrih*).

Pangkur

“*Sapa sira sapa ingsun, yen wus mangertiya, samya sami wus kawruhan, ora ana bedane, kalawan janma luwih.*” (Pangkur, 8)

Terjemahan:

Siapa engkau dan siapa aku, bila telah mengerti, semua sama telah diketahui, tiada berbeda dengan orang lain. (Pangkur, 8)

Pupuh di atas menggambarkan kesadaran akan kesetaraan manusia. *Sepi ing pamrih* berarti tidak lagi mengikatkan diri pada ego, sebab hakikat semua manusia adalah sama di hadapan Tuhan.

Sebagaimana telah dikutip dalam Pupuh Gambuh bait 4 (lihat di atas), maka kualitas utama wong sempurna ketiga dan keempat adalah *andhap asor* (rendah hati) dan *tepa sarira* (tanggung rasa). Mereka tidak mencari kedudukan tinggi, tetapi justru menjadi teladan dalam kerendahan hati.

Relevansi Konsep Insan Kamil terhadap *Serat Wedhatama*

Konsep *Insan Kamil* dalam tradisi Islam merupakan gagasan tentang ‘manusia sempurna’ yang dikembangkan oleh para pemikir tasawuf seperti Ibn ‘Arabi, ‘Abd al-Karim al-Jili, dan Muhammad Iqbal. Al-Jili menekankan bahwa manusia sempurna adalah hamba yang mendekat kepada Tuhan melalui penyucian jiwa, pendakian spiritual, dan penguasaan diri yang seimbang antara dimensi etis dan batiniah. Sementara itu, Iqbal menambahkan dimensi khudi (pribadi yang kuat), pengembangan intelektual, dan kesadaran moral sebagai ciri manusia yang berperan sebagai khalifah di muka bumi (Iqbal & Munawaroh, 2023). Dari perspektif tasawuf, *Insan Kamil* merepresentasikan puncak perjalanan rohani yang menghubungkan manusia dengan Tuhan secara langsung, sehingga menjadikan individu tidak hanya religius secara lahiriah tetapi juga mendalam secara batiniah (Munandar, 2020). Dalam teori tajallī, *Insan Kamil* merupakan citra sempurna dari bayangan Tuhan di alam semesta. *Insan kamil* merupakan citra manusia ideal yang menjadi tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai oleh seorang sufi. Jika citra *insan kamil* bagi Tuhan terwujud melalui proses tajallī dan tanazzul. Maka citra *insan kamil* bagi “manusia” dicapai melalui proses sebaliknya, al-Jili menyebut proses ini sebagai taraqquī. Agar dapat mencapai tingkat *insan kamil*, seorang penempuh jalan sufi harus melakukan taraqquī yakni jalan ‘pendakian menuju Tuhan’.

Dalam konteks budaya Jawa, *Serat Wedhatama* karya KGPA Mangkunegara IV memberikan gambaran tentang manusia ideal melalui ajaran moral, etika, dan spiritualitas. *Serat* ini menekankan pentingnya kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, serta rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Lebih jauh, teks ini juga sarat dengan ajaran tentang sembah kepada Tuhan, kesadaran batin (*eling lan waspada*), serta upaya penyucian jiwa yang selaras dengan nilai-nilai tasawuf (Munandar, 2020). Dengan demikian, meskipun lahir dalam ruang budaya yang berbeda, *Serat Wedhatama* memuat gagasan spiritual yang sejalan dengan prinsip-prinsip pencapaian *Insan Kamil* dalam Islam.

Ada dua aspek yang dapat digunakan untuk membaca persamaan dan perbedaan konsep *Insan Kamil* dengan *Wong Sempurna* dalam *Serat Wedhatama*, yakni secara formal dan substansial. Secara formal terdapat suatu bentuk pendeskripsian dalam *Serat Wedhatama* yang

sejalan dengan filosofi angka yang digemari oleh Ibn ‘Arabi yakni formasi ‘empat’. Dalam beberapa narasi pemikirannya, seperti tentang tingkatan kuiditas dan elemen dasar kehidupan, Ibn ‘Arabī menggunakan klasifikasi empat. Bahkan lebih dari itu, Ia menyatakan bahwa angka empat adalah lambang bagi ‘manusia sempurna’ sebagai khalifah Allah. Khalifah Allah memiliki empat unsur dasar dalam alam materi, yaitu tanah, air, udara, dan api. Empat unsur ini pula yang menjadi dasar seluruh alam. Empat unsur dasar ini merupakan gerbang menuju Empat Puluh. Empat adalah arah-arah yang memasuki kerajaan manusia. Semua pengaruh yang menimbulkan kerusakan dalam kehidupan manusia berasal dari “empat arah”: kanan, kiri, depan, dan belakang. Manusia sebagai Tuan Yang Mulia (Khalifah) diperintahkan untuk berhati-hati menghadapi empat arah ini karena memiliki kekuatan untuk merusak. Strategi untuk melawan kerusakan itu adalah: menempatkan rasa takut (khawf) kepada Allah di arah kanan, menempatkan harapan (rajā’) kepada Allah di arah kiri, menempatkan ilmu (‘ilm) di arah depan, dan menempatkan tafakur (tafakkur) di arah belakang.

Bentuk formal narasi dengan pola empat juga digunakan dalam *Serat Wedhatama*, misalnya penulis menjelaskan bahwa ada empat cara penyucian diri yaitu melalui empat sembah, yaitu: sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa. Namun, selain itu, Wedhatama juga menyebutkan beberapa pola tiga misalnya: tiga hal utama dalam kehidupan manusia yakni: keluhuran, kesejahteraan dan ilmu (*wirya, arta, winasis* (Pupuh 29/Sinom); tiga dunia; dan tiga sifat ksatria Jawa yakni: rela bila kehilangan, sabar bila disakiti, dan ikhlas berserah diri kepada Tuhan (Pupuh 42-43/Pucung).

Sementara itu terhadap tawaran Ibn ‘Arabi tentang pelaksanaan empat pilar praktik disiplin batin yaitu: *al-uzlah, al-shamt, al-ju’*, dan *al-sahar* terdapat kesamaan secara substansial. Alih-alih penggunaan istilah Arab, KGPAA Mangkunegara IV menggunakan istilah-istilah Jawa. Misalnya ia menggunakan istilah: *tapa* (bertapa) dan *lelana leladan sepi* (berkelana ke tempat-tempat yang sunyi) sebagai pengganti istilah *al-uzlah*; *eneng mamrih ening* (diam agar mendapatkan ketenangan) sebagai pengganti istilah *al-shamt*; dan *cegah dhahar lawan nendra* (mencegah makan maupun tidur) sebagai pengganti istilah *al-jū’* dan *al-sahar*. Namun, empat pilar disiplin batin sebagaimana disebut Ibn ‘Arabi nyata ada dalam metode pencapaian derajat *Wong Sampurna (Wong Utami)* dalam *Serat Wedhatama*. Kesamaan paling nyata antara kedua konsep ini terletak pada keberadaan aspek penyucian jiwa dan pencarian kesempurnaan moral. *Insan Kamil* menggarisbawahi proses *maqāmāt* atau tahapan spiritual sebagai jalan menuju makrifat, sedangkan *Serat Wedhatama* mengajarkan pentingnya laku batin seperti ikhlas, waspada, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Walaupun berbeda dari segi terminologi, keduanya menekankan pembentukan manusia seutuhnya yang tidak hanya unggul secara spiritual, tetapi juga bermoral tinggi dalam kehidupan sosial (Lutfi, 2024). Di sinilah tampak bahwa gagasan manusia sempurna bukanlah monopoli satu tradisi, melainkan dapat diwujudkan dalam kerangka budaya yang berbeda namun memiliki substansi yang sama.

Selain itu, relevansi konsep *Insan Kamil* dengan *Serat Wedhatama* terlihat pada tujuan keduanya dalam membentuk manusia yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. *Serat Wedhatama* melalui bahasa sastra Jawa mengajarkan prinsip hidup sederhana, penuh welas asih, serta menjaga harmoni dengan sesama dan alam. Hal ini sejalan dengan gagasan *Insan Kamil* yang menuntut manusia untuk tidak hanya bertanggung jawab pada diri sendiri, tetapi juga sebagai khalifah yang menjaga keteraturan sosial dan kosmis (Iqbal & Munawaroh, 2023). Dengan demikian, terdapat jembatan konseptual yang memungkinkan nilai-nilai sufistik dalam Islam diinternalisasi melalui konteks budaya Jawa tanpa kehilangan kedalaman spiritualnya.

Namun perlu dicatat bahwa perbedaan juga ada dalam tingkat abstraksi kedua ajaran tersebut. Konsep *Insan Kamil* seringkali disusun secara filosofis-metafisis dengan penjelasan tentang struktur kosmos dan peran manusia di dalamnya, sementara *Serat Wedhatama* lebih bersifat praktis dengan bahasa yang sederhana agar dapat dipahami masyarakat luas. Hal ini justru menunjukkan kekayaan tradisi, karena *Insan Kamil* dapat berfungsi sebagai kerangka normatif universal, sedangkan *Serat Wedhatama* menghadirkan bentuk konkret nilai-nilai itu dalam kehidupan budaya lokal. Dengan demikian, integrasi keduanya menawarkan sebuah jalan spiritual

yang relevan bagi pembentukan karakter manusia modern yang membutuhkan keseimbangan antara nilai religius universal dan kebijaksanaan lokal (Hardiyanto, 2025).

KESIMPULAN

Melalui pembacaan terhadap *Serat Wedhatama* dengan pendekatan teori *Insan Kamil* dari Ibnu Arabi, dapat disimpulkan bahwa teks ini tidak hanya berisi ajaran moral dan kebijaksanaan hidup, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang mendalam tentang kesempurnaan manusia. Secara formal terdapat kesamaan penggunaan ‘formasi empat’ antara konsep *Insan Kamil* Ibn ‘Arabi dan *Wong Sampurna* KGPAA Mangkunegara IV yakni penggunaan empat tingkatan sembah. Selain itu, pada empat pilar praktik disiplin batin, kendati terdapat perbedaan nama karena pengaruh bahasa dan budaya namun terdapat kesamaan substansi metode Ibn ‘Arabi dengan metode Mangkunegara IV.

Ibnu Arabi melalui gagasan *insan kamil* menegaskan bahwa manusia sempurna adalah cermin Tuhan di dunia; ia mencapai derajat tinggi ketika mampu mengenali hakikat dirinya dan memantulkan sifat-sifat ketuhanan dalam setiap tindakannya. Pandangan ini sejalan dengan semangat spiritual *Serat Wedhatama* yang menempatkan manusia ideal sebagai sosok yang berilmu, beradab, dan sadar akan hubungan hakikinya dengan Sang Pencipta. Dengan demikian, *Serat Wedhatama* dapat dipahami sebagai teks yang menuntun manusia untuk menempuh jalan kesempurnaan eksistensial sebagaimana diajarkan Ibnu Arabi yakni proses pencapaian kesadaran tertinggi tentang Tuhan melalui penyucian jiwa dan pengendalian diri.

Kajian ini menunjukkan bahwa kesempurnaan hidup yang diajarkan dalam *Serat Wedhatama* bukanlah tujuan akhir yang statis, melainkan sebuah perjalanan spiritual yang terus berkembang menuju kedekatan dengan Tuhan. Pemaknaan ini memperkuat relevansi nilai-nilai sufistik dalam kehidupan manusia modern, bahwa dengan meneladani *insan kamil*, manusia dapat mencapai harmoni antara dimensi duniawi dan spiritual. Dengan demikian, perpaduan antara ajaran *Serat Wedhatama* dan teori *Insan Kamil* memberikan gambaran utuh tentang jalan menuju kehidupan yang sempurna yakni kehidupan yang berakar pada kesadaran Ilahi, kebijaksanaan budi, dan keseimbangan batin.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi I. (2019). *Ngilmu rasa*. Langgar.Co. <https://langgar.co/ngilmu-rasa/>
- Ali, Ibnu. (2017) “Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Tasawuf dalam Paradigma Mistik Ibnu ‘Arabi Tentang *Insan Kamil*.” *El-Furqania*, Vol. 04, No. 01.
- Any, Anjar. (1983). *Menyingkap Serat Wedotomo*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Chittick, W. C. (1989). *The Sufi path of knowledge: Ibn al-Arabi's metaphysics of imagination*. State University of New York Press.
- Darmanto. (1997). *Ajaran Serat Wedhatama*. Surakarta: Cenderawasih
- Endraswara, S. (2013). *Ilmu jiwa Jawa: Estetika dan citarasa jiwa Jawa*. Narasi.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and Method*. London: Continuum.
- Hardiyanto. (2025). Ajaran moral dalam Serat Wedhatama dalam rangka pembentukan pekerti bangsa. *Jurnal Kejawen*, 4.
- Hakiki, K. M. (2018). *Insan Kamil dalam Perspektif Syaikh Abd al-Karim al-Jili. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 3(2), 175–186. <https://doi.org/10.15575/jw.v3i2.2287>
- Iqbal, M., & Munawaroh, U. (2023). Konsep *Insan Kamil* (Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal). *Journal of Sufism and Psychotherapy*, 3(1), 97–114.
- Izutsu, T. (1983). *Sufism and Taoism: A comparative study of key philosophical concepts*. University of California Press.
- Khamid. (2014) Wahdat Al Wujud dan *Insan Kamil* Menurut Ibnu Al Arabi: Kajian Tasawuf Modern. *Jurnal Studi Al-Qur'an*. Vol. 10, no. 1: 100–108. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/4422>

- Khoiruddin, M. Arif. (2016). Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*. Vol. 27: 114.
- Kulsum, U. (2019). Insan Kamil sebagai Idealitas Muslim. *Tafhim Al-'ilmi*. 79–90.
- Lutfi, L. C. (2024). Konsep Insan Kamil dalam Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal. *Thesis*. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Mahmud, A. (2014). Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi. *Sulesana*, 9(2), 33–45.
- Maknun, M. L., & Noviani, N. L. (Eds.). (2021). *Piwulang Sri Mangkunegara IV dan pendidikan keluarga*. Arti Bumi Intaran.
- Munandar, Siswoyo Aris. (2020). Ajaran Tasawuf dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV. *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al Fithrah*. Vol. 10 (Februari), 51–75.
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasr, S. H. (2007). *The essential Seyyed Hossein Nasr*. World Wisdom.
- Nugroho, Ki Sigit Supto. (2020). *Laku & Ngelmu Spiritual Jawa*.
- Poedjosoebroto, R. (1978). *Wayang Lambang Ajaran Islam*.
- Prayoga, Yudi. (2021) Pemikiran Ibn 'Arabi dan Siti Jenar: Studi Komparatif tentang Wahdat Al-Wujūd. *Thesis*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/15161/>
- Purwadi. (2015). Nilai Theologis Dalam Serat Wedhatama. *Diksi*, 14(1), 81–88. <https://doi.org/10.21831/diksi.v14i1.6550>
- Rahardjo, Dawam. (1987). *Insan Al-Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Jakarta: Pustaka Grafiti.
- Santosa I. B. (2011). *Nasihat Hidup Orang Jawa*. Diva Press.
- Setyawan, D. (2017). Ajaran Hidup Orang Jawa Dalam Serat Wedhatama. *International Seminar on Language, Literature, Art, and Culture*, 1–14.
- Sudrajat, S., Suryo, D., & Siswoyo, D. (2018). Moral Values of Javanese Leader in Serat Wedhatama. *Asian Social Science*, 14(3), 49. <https://doi.org/10.5539/ass.v14n3p49>
- Wibawa, Sutrina. (2013). Filsafat Jawa dalam Serat Wedhatama. *Jurnal Ikadbudi*. Vol. 2, Desember.
- Zoetmulder (1991). *Manunggaling Kawula Gusti*. Jakarta: Gramedia.